ARGOPURO

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 6 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

Representasi Beban Intergenerasional dalam Film 1 Kakak 7 Ponakan melalui Komunikasi Nonverbal Moko

Najwa Petrina Dewi, Neu Mutiara Kosim, Ike Desi Florina
Universitas Pancasakti Tegal
E-mail: najwapetrina87@gmail.com, neumutiara678@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji representasi beban intergenerasional melalui komunikasi nonverbal tokoh Moko dalam film *1 Kakak 7 Ponakan*. Beban intergenerasional dipahami sebagai tanggung jawab emosional, sosial, atau ekonomi yang melampaui posisi generasi dalam keluarga. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma interpretif dan analisis semiotika Roland Barthes pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos. Data diperoleh melalui observasi non-partisipan terhadap adegan yang menampilkan ekspresi nonverbal Moko. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beban intergenerasional direpresentasikan melalui ekspresi wajah, gestur tubuh, keheningan, jarak fisik, dan respons emosional. Pada tingkat mitos, film menormalisasi peran anak sulung sebagai figur yang dituntut kuat dan berkorban, sehingga mereproduksi nilai budaya tentang relasi dan tanggung jawab dalam keluarga.

Kata kunci: beban intergenerasional, komunikasi nonverbal, semiotika Roland Barthes, film Indonesia, representasi keluarga.

ABSTRACT

This study examines the representation of intergenerational burden through the nonverbal communication of the character Moko in the film 1 Kakak 7 Nepokan. Intergenerational burden is understood as emotional, social, or economic responsibilities that transcend generational positions within a family. The study used a descriptive qualitative approach with an interpretive paradigm and Roland Barthes's semiotic analysis at the levels of denotation, connotation, and myth. Data were obtained through non-participant observation of scenes featuring Moko's nonverbal expressions. The results show that intergenerational burden is represented through facial expressions, gestures, silence, physical distance, and emotional responses. At the mythical level, the film normalizes the role of the eldest son as a figure expected to be strong and self-sacrificing, thus reproducing cultural values about relationships and responsibilities within the family.

Article History
Received: Desember 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Desember 2025
Plagiarism Checker: No 235.223.443
Prefix DOI : 10.8734/Argopuro.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Argopuro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

ARGOPURO

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 6 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

Keywords: *intergenerational burden, nonverbal communication, Roland Barthes's semiotics, Indonesian film, family representation.*

Pendahuluan

Beban intergenerasional adalah kondisi ketika seseorang memikul tanggung jawab emosional, sosial, atau ekonomi yang sebenarnya tidak sesuai dengan posisinya dalam struktur usia atau generasi keluarga. Artinya, seseorang menjalankan peran yang seharusnya dilakukan oleh generasi lain, misalnya anak yang bertindak layaknya orang tua atau kakak yang memikul tanggung jawab keluarga secara berlebihan (Bowen, 1978; Jurkovic, 1997).Menurut teori sistem keluarga dari Bowen, keluarga dipandang sebagai satu kesatuan emosional yang saling terhubung. Jika salah satu anggota keluarga tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik, maka anggota lain akan terdorong untuk mengisi kekosongan tersebut. Kondisi ini sering terjadi ketika keluarga menghadapi tekanan, seperti masalah ekonomi, pola pengasuhan yang tidak berjalan optimal, atau ketiadaan figur orang tua. Dalam situasi tersebut, anak atau anggota keluarga tertentu sering kali mengambil tanggung jawab yang seharusnya bukan miliknya.

Jurkovic (1997) menyebut kondisi ini sebagai parentification, yaitu ketika anak mengambil peran mengasuh atau menjadi penopang emosional bagi orang tua atau anggota keluarga lain. Beban intergenerasional sering kali tidak dibicarakan secara terbuka, melainkan terjadi secara tidak sadar sebagai bentuk penyesuaian keluarga terhadap kondisi sulit. Dalam masyarakat yang bersifat kolektivistik seperti Indonesia, kondisi ini kerap dianggap sebagai hal yang wajar, bahkan dipuji sebagai bentuk kedewasaan, pengorbanan, dan kewajiban moral terhadap keluarga. Akibatnya, beban ini jarang dipandang sebagai masalah sosial yang perlu dikritisi (Yee et al., 2021).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pergeseran peran antar generasi sering muncul dalam keluarga yang berada dalam kondisi tidak stabil. Individu yang mengalami beban intergenerasional biasanya berperan sebagai pengambil keputusan, pengasuh, dan penyangga emosi bagi anggota keluarga lainnya (Jurkovic, 1997; Hooper et al., 2011). Menariknya, tanggung jawab tersebut tidak selalu diungkapkan melalui kata-kata, tetapi lebih banyak terlihat melalui perilaku sehari-hari, seperti cara mengendalikan emosi, ekspresi wajah, gestur tubuh, dan kecenderungan untuk menahan perasaan. Oleh karena itu, komunikasi nonverbal menjadi aspek penting dalam memahami bagaimana beban intergenerasional dijalani dan dianggap normal dalam hubungan keluarga.

Selain terjadi dalam kehidupan nyata, beban intergenerasional juga sering ditampilkan dalam media populer, terutama film. Banyak film menggambarkan tokoh yang memikul tanggung jawab keluarga secara berlebihan sebagai pusat konflik cerita. Representasi ini lebih sering ditunjukkan melalui visual dan perilaku nonverbal dibandingkan dialog. Hal tersebut berpotensi menormalisasi beban intergenerasional, sehingga tanggung jawab lintas generasi dipersepsikan sebagai sesuatu yang wajar dalam kehidupan keluarga (Okta et al., 2025).

Penelitian sebelumnya tentang film Indonesia, seperti Bila Esok Ibu Tiada, menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk melihat bagaimana nilai keluarga direpresentasikan melalui simbol dan tanda visual (Utami et al., 2025). Film sebagai media komunikasi massa tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menyampaikan dan membentuk makna sosial melalui tanda-tanda audiovisual (Analisis Semiotika dalam Film Gara-Gara Warisan, 2024; Representasi Komunikasi Keluarga dalam Film Noktah Merah Perkawinan, 2025).

Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, tanda memiliki tiga tingkat makna, yaitu denotasi (makna literal), konotasi (makna yang berkaitan dengan perasaan dan nilai budaya), dan mitos (makna ideologis yang dianggap alamiah). Melalui proses ini, nilai-nilai budaya dan ideologi

dapat dinaturalisasi sehingga tidak lagi dipertanyakan (Barthes, 1972). Pendekatan ini relevan untuk mengkaji bagaimana film tidak hanya menggambarkan realitas sosial, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap peran dan tanggung jawab dalam keluarga.

Film 1 Kakak 7 Ponakan menampilkan karakter Moko sebagai tokoh utama yang memikul beban intergenerasional. Tanggung jawab besar yang dijalani Moko tidak banyak diungkapkan secara verbal, tetapi ditampilkan melalui komunikasi nonverbal, seperti ekspresi wajah, gestur tubuh, sikap diam, dan respons emosionalnya dalam berbagai situasi keluarga. Unsur-unsur visual tersebut membangun makna tentang posisi Moko dalam keluarga dan menunjukkan bagaimana beban intergenerasional dinormalisasi dalam cerita film.

Meskipun penelitian tentang representasi keluarga dalam film sudah cukup banyak, kajian yang secara khusus membahas beban intergenerasional melalui komunikasi nonverbal dengan pendekatan semiotika Roland Barthes masih terbatas, terutama dalam konteks film Indonesia. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada dialog atau alur cerita, sementara makna yang dibangun melalui komunikasi nonverbal belum banyak dikaji secara mendalam, khususnya dengan fokus pada satu karakter utama.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana beban intergenerasional direpresentasikan melalui komunikasi nonverbal karakter Moko dalam film 1 Kakak 7 Ponakan. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes melalui tahap denotasi, konotasi, dan mitos untuk mengungkap makna kultural dan ideologis yang tersembunyi dalam tanda-tanda nonverbal. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam studi semiotika film dan komunikasi nonverbal. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat memahami peran film dalam membentuk pandangan tentang relasi keluarga dan tanggung jawab lintas generasi.

Objek penelitian ini adalah adegan-adegan dalam film 1 Kakak 7 Ponakan yang menampilkan karakter Moko, terutama adegan yang menunjukkan beban intergenerasional melalui ekspresi, gestur, dan sikap nonverbal dalam hubungan keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sifat deskriptif, karena fokus utamanya bukan pada pengukuran angka, melainkan pada upaya memahami makna yang terkandung di balik fenomena yang diteliti. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menelaah secara lebih mendalam bagaimana pengalaman sosial dan emosional direpresentasikan dalam film, khususnya pengalaman beban intergenerasional yang dialami oleh tokoh Moko (Creswell, 2014).

Penelitian ini berpijak pada paradigma interpretif yang melihat realitas sosial sebagai sesuatu yang dibentuk melalui proses pemaknaan dan pengalaman subjektif individu. Dalam kerangka pandang ini, ekspresi wajah, gerak tubuh, sikap diam, maupun bahasa tubuh lainnya tidak dianggap sebagai tindakan yang netral. Sebaliknya, unsur-unsur tersebut dipahami sebagai bentuk komunikasi nonverbal yang sarat makna (Schwandt, 2003). Dengan demikian, komunikasi nonverbal yang ditampilkan oleh tokoh Moko dapat dibaca sebagai cara dirinya mengekspresikan tekanan dan tanggung jawab yang ia rasakan, meskipun tidak selalu diungkapkan secara lisan.

Objek dalam penelitian ini berupa adegan-adegan (scene) dalam film 1 Kakak 7 Ponakan yang menampilkan karakter Moko. Film berperan sebagai sumber data, sementara analisis difokuskan pada adegan tertentu yang menunjukkan komunikasi nonverbal Moko dalam relasi keluarga dan posisinya sebagai anak sulung. Pemilihan unit analisis dilakukan secara purposif, yakni dengan menyeleksi adegan yang memperlihatkan keheningan, sikap tubuh tertutup, ekspresi emosional, atau bentuk interaksi nonverbal lain yang mengisyaratkan adanya pemindahan tanggung jawab emosional dan sosial lintas generasi. Dalam penelitian ini, beban intergenerasional

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 6 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

dipahami sebagai kondisi ketika seorang anak menjalani peran dan tanggung jawab yang seharusnya berada pada posisi orang dewasa (Bowen, 1978; Jurkovic, 1997).

Kerangka konseptual penelitian ini mencakup konsep representasi, beban intergenerasional, komunikasi nonverbal, serta film sebagai media refleksi sosial. Representasi dipahami sebagai proses pemberian makna terhadap realitas melalui sistem tanda dan simbol yang digunakan (Hall, 1997). Oleh karena itu, film tidak hanya dipandang sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium kultural yang mampu merekam sekaligus merefleksikan nilai-nilai sosial, relasi kekuasaan, dan dinamika keluarga yang hidup di masyarakat (Asri, 2020).

Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang membagi makna tanda ke dalam tiga lapisan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos (Barthes, 1972). Setiap adegan dianalisis secara bertahap, dimulai dari apa yang tampak secara visual, kemudian ditafsirkan makna emosional dan sosialnya, hingga ditarik pemahaman mengenai nilai budaya dan ideologi yang dinormalisasi melalui representasi tersebut. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat melihat bagaimana beban intergenerasional tidak hanya ditampilkan dalam cerita, tetapi juga cenderung dianggap wajar dalam konteks relasi keluarga.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipan, studi pustaka, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan menonton film secara berulang untuk mencermati ekspresi wajah, gestur tubuh, jarak antar tokoh, serta suasana visual yang menyertai adegan. Studi pustaka digunakan untuk memperkuat landasan teoritis, sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mencatat dialog pendukung dan mengambil tangkapan layar dari adegan yang relevan (*KUALITATIF Imam Gunawan*, n.d.)

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994). Melalui tahapan ini, penelitian berupaya menjelaskan bagaimana komunikasi nonverbal tokoh Moko dalam adegan-adegan tertentu membentuk representasi beban intergenerasional dalam film 1 Kakak 7 Ponakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Sinopsis



Gambar 1. Poster Film 1 Kaka 7 Ponakan

Film 1 Kaka 7 Ponakan menceritakan tokoh Moko yang merupakan seorang kakak laki-laki yang tiba-tiba harus memikul tanggung jawab besar dalam hidupnya. Tanpa persiapan, ia harus mengasuh tujuh ponakannya setelah orang tua mereka tidak lagi bisa menjalankan peran tersebut. Kondisi ini membuat kehidupan Moko berubah total. Ia yang sebelumnya hanya memikirkan dirinya sendiri, kini harus mengorbankan waktu, tenaga, dan impiannya demi keluarga.

Setiap hari, Moko dihadapkan pada berbagai tantangan. Ia harus mencari nafkah agar kebutuhan sehari-hari terpenuhi, mengurus sekolah ponakan-ponakannya, serta menghadapi sikap dan masalah anak-anak yang berbeda-beda. Tidak jarang Moko merasa kewalahan, stres, dan merasa tidak adil dengan keadaan yang menimpanya. Ia juga harus menghadapi pandangan orang lain yang meragukan kemampuannya sebagai pengasuh. Di sisi lain, ketujuh ponakannya juga menyimpan luka dan kebingungan karena kehilangan figur orang tua. Hal ini membuat hubungan mereka dengan Moko tidak selalu berjalan mulus. Konflik, pertengkaran, dan kesalahpahaman sering terjadi. Namun, perlahan-lahan, melalui kesabaran dan usaha yang tulus, Moko mulai membangun kedekatan emosional dengan mereka.

Seiring berjalannya waktu, Moko belajar bahwa keluarga bukan hanya tentang kewajiban, tetapi juga tentang saling menguatkan. Ia mulai menemukan makna kebahagiaan dalam hal-hal sederhana, seperti melihat ponakannya tumbuh, belajar, dan merasa aman bersamanya. Perjalanan hidup Moko mengajarkannya tentang arti kedewasaan, pengorbanan, dan cinta tanpa syarat. Film 1 Kakak 7 Ponakan menyajikan kisah yang menyentuh tentang beban tanggung jawab, ikatan keluarga, dan perjuangan seorang kakak yang harus menjadi orang tua dalam waktu singkat. Cerita ini dekat dengan realitas kehidupan dan mengajak penonton untuk lebih menghargai peran keluarga dalam menghadapi kesulitan hidup.

b. Hasil Penelitian

Hasil analisis menunjukkan bahwa film 1 Kakak 7 Ponakan menampilkan beban intergenerasional yang dialami Moko terutama lewat bahasa tubuh dan ekspresi nonverbal, bukan lewat kata-kata yang diucapkan secara langsung. Beban tersebut tidak muncul sebagai konflik yang dibicarakan secara terbuka, melainkan hadir sebagai tekanan batin yang dipendam dan dijalani dalam diam. Cara ini membuat pengalaman Moko terasa dekat dengan kehidupan sehari-hari, di mana tanggung jawab sering kali diterima tanpa sempat dipertanyakan.

Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, tanda-tanda nonverbal pada diri Moko dapat dipahami melalui tiga lapisan makna: denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tingkat denotasi, Moko digambarkan sebagai sosok yang tampak lelah, pendiam, dan jarang mengekspresikan perasaannya. Pada tingkat konotasi, sikap tubuh dan ekspresi wajahnya memberi kesan adanya tekanan emosional serta rasa terasing, seolah ia memikul beban yang tidak sepenuhnya bisa dibagi dengan orang lain. Di sini, komunikasi nonverbal menjadi cara utama film menyampaikan pergulatan batin tokoh tanpa harus menjelaskannya secara verbal.

Pada tingkat mitos, film 1 Kakak 7 Ponakan memperlihatkan bagaimana peran anak tertua dipahami sebagai penopang keluarga yang harus kuat dan berkorban. Peran ini ditampilkan sebagai sesuatu yang wajar dan bahkan dianggap sebagai tanda kedewasaan. Akibatnya, beban intergenerasional yang dialami Moko tidak hanya terlihat sebagai masalah pribadi, tetapi juga sebagai bagian dari nilai sosial yang sudah diterima secara luas. Melalui cara ini, film secara

halus menunjukkan bagaimana pengorbanan individu dalam keluarga sering kali dinormalisasi dan jarang dipertanyakan.



Gambar 2. Adegan Moko Dengan Mata Lelah Dan Pandangan Kosong

1) Tingkat Denotasi

Denotasi merujuk pada makna literal atau deskriptif dari sebuah tanda, yang didasarkan pada apa yang terlihat, terdengar, atau dirasakan oleh indera tanpa tambahan nilai subjektif (Maulidiyah, 2021). Dalam konteks film seperti adegan Moko, denotasi mencakup posisi tubuh membungkuk, tangan menggenggam, kepala tertunduk, serta lingkungan sempit dengan pencahayaan redup dan warna kusam. Tidak ada dialog atau narasi yang menambahkan lapisan makna, sehingga penonton hanya menerima informasi visual mentah tentang ketenangan fisik dan stagnasi ruang (Azzahra & Wiryany, 2025).

Film tidak memberikan penjelasan apa pun mengenai apa yang sedang dipikirkan atau dirasakan Moko. Tidak ada dialog atau narasi yang membantu menjelaskan kondisi batinnya. Penonton hanya diperlihatkan sosok Moko yang diam dalam ruang yang sunyi (Anisa & Muyasaroh, 2023). Pada tahap ini, yang tampak hanyalah kondisi visual: tubuh yang tidak banyak bergerak, lingkungan yang tenang, dan suasana yang cenderung stagnan, tanpa makna emosional yang dijelaskan secara langsung (Riwu & Pujiati, 2018).

2) Tingkat Konotasi

Pada tingkat konotasi, sikap diam Moko tidak lagi dipahami sekadar sebagai kondisi fisik, melainkan sebagai tanda yang mengandung makna emosional (Wibiyanto et al., 2023). Tubuhnya yang tertutup, ruang yang terasa membatasi, serta minimnya percakapan membentuk suasana yang berat dan menekan. Keheningan tersebut memberi kesan bahwa Moko sedang memendam sesuatu. Diamnya seolah menjadi penanda jarak, baik antara dirinya dengan orang-orang di sekitarnya, maupun antara apa yang ia rasakan dan apa yang mampu ia ungkapkan.

Tekanan semacam ini memang bisa dialami oleh banyak remaja. Namun dalam konteks film, keheningan Moko tidak hadir sebagai momen yang berdiri sendiri. Diamnya terus berulang dan kerap muncul ketika ia berada dalam situasi yang menuntut tanggung jawab terhadap keluarga. Karena itu, kesunyian tersebut lebih tepat dibaca sebagai beban psikologis yang melekat, bukan sekadar suasana hati yang datang dan pergi. Melalui bahasa tubuh dan sikap diam inilah, film menyampaikan pergulatan batin Moko secara tidak langsung, tanpa perlu penjelasan verbal yang gamblang (Tanga & Namang, 2025).

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 6 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

3) Tingkat Mitos

Pada tingkat mitos, representasi Moko tidak lagi hanya berbicara tentang pengalaman personal, tetapi terhubung dengan cara pandang budaya yang lebih luas mengenai peran anak sulung dalam keluarga (Semiotika & Barthes, n.d.). Film ini secara tidak langsung membangun gambaran bahwa anak tertua adalah sosok yang diharapkan untuk kuat, mampu menahan diri, dan rela mengorbankan kepentingan pribadinya demi keluarga. Sikap mengalah dan pengorbanan tersebut tidak diposisikan sebagai sesuatu yang luar biasa, melainkan sebagai hal yang wajar, bahkan sering kali dibaca sebagai bentuk kedewasaan (J. Ilmu et al., 2023).

Dalam kerangka ini, beban yang dipikul Moko perlahan kehilangan sifat problematisnya. Pengorbanannya tidak lagi dipahami sebagai akibat dari situasi tertentu, tetapi seolah menjadi bagian alami dari perannya sebagai anak sulung. Cara pandang semacam ini berisiko menutupi fakta bahwa beban tersebut muncul dari kondisi yang lebih besar, seperti keterbatasan ekonomi, absennya figur dewasa yang seharusnya bertanggung jawab, serta minimnya dukungan sosial di sekitar keluarga (Rochayanti & Warsiki, n.d.).

Sejalan dengan pemikiran Barthes, mitos bekerja dengan cara membuat sesuatu tampak alami dan tidak perlu dipertanyakan. Dalam film ini, komunikasi nonverbal Moko melalui diam, sikap tubuh tertutup, dan ekspresi yang tertahan secara halus membangun empati penonton. Namun empati tersebut cenderung berhenti pada penerimaan, bukan pada sikap kritis. Akibatnya, pengorbanan anak sulung tampil sebagai sesuatu yang “seharusnya terjadi”, sementara struktur sosial dan budaya yang melanggengkan beban intergenerasional justru luput dari sorotan (D. Ayu et al., 2025).



Gambar 3. Adegan Moko Mengerutkan Dahi Karena Tekanan Masalah Keluarga

1) Tingkat Denotasi

Pada adegan ini, Moko tampak berdiri di area luar dengan latar pepohonan di sekelilingnya. Ia mengenakan pakaian bernuansa gelap dan membawa tas di punggung. Wajahnya terlihat serius, dengan pandangan yang tertuju pada orang di hadapannya. Bibirnya sedikit terbuka, memberi kesan bahwa ia sedang berbicara atau bersiap mengucapkan sesuatu. Postur tubuhnya berdiri tegak, meskipun bahunya tidak sepenuhnya terbuka. Tidak terlihat gerakan tubuh yang mencolok atau ekspresi yang berlebihan. Cahaya yang digunakan tampak alami dan lembut, sehingga suasana adegan terasa tenang dan tidak ramai. Film tidak memberikan penjelasan tambahan mengenai perasaan atau pikiran Moko. Penonton hanya menangkap apa yang terlihat dari ekspresi, arah pandang, dan situasi visual di sekitarnya (Dominggus et al., 2025).

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 6 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

2) Tingkat Konotasi

Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, ekspresi wajah, gestur tubuh, dan keheningan berfungsi sebagai sistem tanda yang memproduksi makna di luar bahasa verbal (Barthes, 1977). Dalam adegan ini, ketegangan batin Moko tidak disampaikan melalui dialog, melainkan dibangun secara implisit melalui tatapan mata yang fokus namun cenderung cemas, sikap tubuh yang kaku, serta minimnya gestur. Ia tidak menampilkan emosi yang meledak-ledak, tetapi juga tidak menunjukkan sikap yang santai, sehingga menciptakan suasana yang terasa berat. Diam yang menyertai ekspresi wajahnya memperkuat kesan adanya tekanan yang ditahan, seolah Moko sedang mengendalikan perasaan maupun kata-kata agar tetap terlihat tenang di hadapan lawan bicaranya. Dengan demikian, bahasa tubuh dan ekspresi nonverbal Moko dapat dibaca sebagai penanda tekanan batin yang tidak diungkapkan secara langsung, tetapi tetap bermakna dalam struktur visual film.

3) Tingkat Mitos

Dalam kerangka semiotika Roland Barthes, mitos bekerja dengan menaturalisasi konstruksi sosial sehingga beban dan pengorbanan tertentu diterima sebagai sesuatu yang wajar (Barthes, 1972). Pada lapisan makna yang lebih luas, adegan ini merepresentasikan posisi anak sulung yang dituntut untuk selalu kuat dan bertanggung jawab. Sikap Moko yang menahan emosi, ekspresi serius, dan minimnya keluhan membangun citra bahwa pengendalian diri merupakan bentuk kedewasaan yang diharapkan darinya. Akibatnya, beban yang ia pikul tidak dipahami sebagai persoalan, melainkan sebagai konsekuensi alami dari posisinya dalam keluarga. Melalui cara ini, mitos tentang anak tertua menormalkan pengorbanan dan meredam potensi pembacaan kritis terhadap tekanan yang dialaminya.



Gambar 4. Adegan Moko Berpelukan Dengan Ponakannya

1) Tingkat Denotasi

Dalam adegan ini, Moko terlihat duduk sambil menangis. Wajahnya tertunduk, mata terpejam, dan ekspresinya menunjukkan kesedihan yang kuat. Di sekelilingnya, beberapa anggota keluarga memeluknya dari berbagai arah. Ada tangan yang merangkul bahunya, ada kepala yang bersandar di tubuhnya. Posisi Moko berada di tengah, seolah menjadi tumpuan bagi orang-orang di sekitarnya. Pencahayaan ruangan cenderung gelap dan redup, dengan warna yang suram. Tidak terlihat gerakan yang cepat atau dialog yang jelas, hanya tubuh-tubuh yang saling menempel dalam suasana emosional (Yoan et al., 2025).

2) Tingkat Konotasi

Ketika adegan ini dibaca lebih jauh, tangisan Moko tidak hanya terlihat sebagai luapan emosi sesaat. Posisinya yang berada di tengah pelukan justru memberi kesan bahwa ia bukan

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 6 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

sekadar pihak yang sedang dihibur, tetapi juga menjadi tempat bersandar bagi orang lain. Tangisannya terasa berat, seperti hasil dari emosi yang lama dipendam. Pelukan-pelukan di sekitarnya memang memberi kehangatan, tetapi sekaligus menegaskan bahwa Moko berada di posisi yang sulit: ia rapuh, namun tetap harus hadir untuk orang lain. Bahasa tubuhnya menunjukkan kelelahan emosional, seolah ia menanggung perasaan bukan hanya miliknya sendiri (Faiz, 2025).

3) Tingkat Mitos

Pada lapisan makna yang lebih luas, adegan ini merepresentasikan beban intergenerasional yang sering dilekatkan pada anak sulung. Moko digambarkan sebagai sosok yang, bahkan dalam kondisi paling rapuh sekalipun, tetap berada di pusat keluarga. Tangisannya seakan menjadi satu-satunya ruang yang diperbolehkan baginya untuk runtuh, itu pun masih dalam posisi memikul dan dipeluk oleh tanggung jawab keluarga.

Film secara halus membangun mitos bahwa penderitaan dan pengorbanan anak tertua adalah hal yang wajar, bahkan diperlukan demi menjaga keutuhan keluarga. Beban emosional lintas generasi tidak ditampilkan sebagai masalah struktural, melainkan sebagai bagian dari kasih sayang dan kebersamaan. Di sinilah mitos bekerja: rasa sakit Moko terasa manusiawi dan menyentuh, tetapi sekaligus dinormalisasi sebagai konsekuensi dari perannya dalam keluarga (Riau, 2023).



Gambar 5. Adegan Moko Mengangguk Setelah Mendapat Dukungan

1) Tingkat Denotasi: Gerakan Kepala sebagai Respons Minimalis

Di sini, kamera menangkap momen Moko yang duduk diapit dua orang dalam ruangan yang cahayanya sengaja dibuat redup (low-key). Secara fisik, yang terlihat cuma satu: Moko menggerakkan kepalanya ke bawah alias mengangguk. Tidak ada kata-kata, tidak ada teriakan. Hanya ada satu gerakan motorik sederhana di tengah suasana yang sunyi. Secara visual, ini adalah fakta mentah bahwa Moko memberikan respons fisik terhadap situasi di sekitarnya, tanpa kita tahu pasti apa yang sebenarnya ada di kepalanya (Barthes et al., 2024).

2) Tingkat Konotasi: Runtuhnya Tembok Pertahanan Batin

Kalau kita bedah lebih dalam, anggukan ini sebenarnya adalah bahasa tubuh yang bicara banyak. Ini bukan cuma tanda "iya", tapi simbol bahwa Moko mulai melepaskan egonya dan berhenti melawan. Ada kesan dia sedang "menyerah" dalam arti yang melegakan dia membiarkan dirinya dibantu. Cahaya remang yang menyentuh wajahnya memberikan kesan hangat, seolah-olah ketegangan yang tadi membeku mulai mencair. Di sini, diamnya Moko bukan lagi bentuk protes, melainkan tanda bahwa dia merasa "nyambung" lagi dengan orang-orang di sampingnya (I. Ayu et al., 2024).

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 6 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

3) Tingkat Mitos: Romantisasi "Paham Tanpa Perlu Bicara"

Adegan ini sebenarnya "menjual" mitos yang kuat di budaya kita: bahwa komunikasi terbaik itu tidak perlu banyak omong. Cukup dengan tatapan mata atau anggukan kecil, masalah dianggap sudah beres. Mitosnya adalah kehadiran keluarga secara fisik otomatis jadi obat penawar trauma. Padahal, kalau mau jujur, masalah mental atau beban hidup yang berat sering kali butuh solusi yang jauh lebih nyata daripada sekadar duduk bareng dan mengangguk pelan. Mitos ini membuat kita merasa tenang secara semu, seolah-olah konflik batin bisa selesai hanya dengan keheningan yang syahdu (Rakhmat & Fatimah, 2016).



Gambar 6. Adegan Moko Menjeda Bicara Karena Emosi

1) Tingkat Denotasi: Tubuh yang Tersekat dan Wajah yang Lelah

Visual menampilkan wajah Moko dari jarak yang sangat dekat (close-up). Matanya terlihat basah dan bengkak, mulutnya sedikit menganga seperti orang yang kehabisan napas, dan tangannya refleks memegang dada atau area leher. Secara denotasi, ini adalah potret fisik seseorang yang fungsi bicaranya sedang terganggu. Tubuhnya menunjukkan tanda-tanda stres fisik yang nyata, di mana suara seolah-olah tersangkut dan tidak bisa keluar karena ada hambatan pada pernapasan (Alamsyah & Wijaya, 2025).

2) Tingkat Konotasi: Rasa Sesak yang Melampaui Kata-Kata

Secara perasaan, tangan yang memegang dada itu adalah simbol dari rasa sesak yang luar biasa. Moko bukan cuma sedih, tapi dia merasa "tercekik" oleh tumpukan beban pikiran yang selama ini dia telan sendiri. Jeda saat dia ingin bicara menunjukkan bahwa luka batinnya sudah terlalu dalam, sampai-sampai kosakata paling canggih pun tidak sanggup menjelaskannya. Ini adalah momen paling jujur dari Moko; dia tidak bisa lagi memalsukan ketegaran. Tubuhnya menyerah pada rasa sakit yang selama ini dia sembunyikan di balik topeng "anak baik-baik saja" (Volume, 2021).

3) Tingkat Mitos: Laki-Laki yang "Boleh" Rapuh tapi Tetap Terjebak

Adegan ini seolah ingin melawan mitos lama kalau "laki-laki nggak boleh nangis." Film ini mencoba menawarkan sudut pandang baru: laki-laki yang berani menunjukkan lukanya itu justru manusiawi. Namun, ada mitos lain yang tersembunyi; kita diajak untuk merasa kasihan pada Moko secara personal, tapi sering kali lupa bertanya kritis: kenapa sistem di keluarganya atau lingkungannya sampai membuat dia menderita sehebat itu? Mitos "penderitaan itu mendewasakan" sering kali membuat kita mewajarkan rasa sakit, padahal itu adalah tanda adanya sesuatu yang salah dalam cara kita hidup bermasyarakat (F. Ilmu et al., 2024).

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 6 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309



Gambar 7. Adegan Perubahan Jarak Fisik Antara Moko dan Ponakannya

1) Tingkat Denotasi: Meleburnya Jarak Antar Manusia

Secara visual, kita melihat tiga orang berdiri atau duduk sangat rapat sampai tubuh mereka bersentuhan. Ada tangan yang merangkul bahu dan memegang lengan. Secara fakta gambar, "ruang kosong" yang tadinya memisahkan mereka sekarang sudah hilang. Mereka terlihat seperti satu unit atau satu kelompok yang padat dalam bingkai kamera. Tidak ada lagi jarak fisik yang menunjukkan adanya sekat di antara ketiga orang ini (No et al., 2025).

2) Tingkat Konotasi: Solidaritas dan Berbagi Beban Bersama

Jarak yang sangat dekat ini melambangkan bahwa hubungan mereka sudah pulih. Tangan yang diletakkan di bahu itu bukan cuma pegangan biasa, tapi semacam pernyataan: "kamu nggak perlu bawa beban ini sendirian lagi." Perubahan dari gestur yang tadinya kaku menjadi saling merangkul menunjukkan bahwa rasa marah atau canggung sudah menguap, digantikan oleh rasa aman. Ini adalah simbol solidaritas keluarga, di mana individu yang tadinya merasa sendirian kini merasa punya "jaring pengaman" lagi (Sungai & Kota, n.d.).

3) Tingkat Mitos: Keluarga sebagai Tempat Pulang yang "Ajaib"

Gambar ini memperkuat mitos paling populer di Indonesia: seberat apa pun masalahmu, keluarga adalah tempat pulang yang paling suci dan aman. Mitos ini membuat kita percaya bahwa kalau sudah kumpul keluarga dan saling rangkul, semua masalah otomatis selesai dengan sendirinya. Padahal, sering kali mitos ini menutup kenyataan pahit bahwa keluarga juga bisa menjadi sumber tekanan paling besar. Dengan menampilkan akhir yang hangat lewat pelukan, film ini secara tidak langsung menidurkan nalar kritis kita bahwa masalah ekonomi atau sosial yang dihadapi Moko sebenarnya masih ada dan belum tentu beres hanya dengan sebuah rangkulan (Sabila et al., 2024).

Kesimpulan

Penelitian ini berangkat dari tujuan untuk memahami bagaimana beban intergenerasional direpresentasikan melalui komunikasi nonverbal tokoh Moko dalam film *1 Kakak 7 Ponakan*. Berdasarkan hasil analisis, dapat dilihat bahwa film ini menggambarkan beban tersebut bukan sebagai persoalan yang disampaikan secara terbuka melalui dialog, melainkan sebagai pengalaman emosional yang dijalani secara diam-diam dan terus-menerus. Beban tanggung jawab yang dipikul Moko hadir melalui ekspresi wajah yang lelah, gestur tubuh yang cenderung tertutup, keheningan dalam berinteraksi, serta respons emosional yang sering kali tertahan.

Pemaknaan terhadap tanda-tanda nonverbal tersebut menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal menjadi sarana utama bagi film untuk menyampaikan tekanan batin tokoh. Pada tataran visual, Moko tampak sebagai sosok yang menjalani keseharian dengan beban fisik dan emosional

yang berat. Namun, ketika dibaca lebih dalam, bahasa tubuh dan sikap diamnya mencerminkan upaya untuk mengendalikan diri dan menjaga stabilitas keluarga, meskipun harus mengorbankan kepentingan dan perasaan pribadi. Dengan cara ini, film memperlihatkan bagaimana beban intergenerasional tidak selalu disadari atau diungkapkan, tetapi justru dijalani sebagai bagian dari rutinitas.

Lebih jauh, representasi tersebut membangun pemaknaan kultural yang menempatkan anak sulung sebagai figur yang diharapkan kuat, dewasa, dan siap berkorban. Pengalaman Moko tidak ditampilkan sebagai sesuatu yang perlu dipersoalkan, melainkan sebagai konsekuensi yang dianggap wajar dari posisinya dalam keluarga. Melalui proses ini, film secara halus menormalisasi beban intergenerasional dan menjadikannya sebagai bagian dari nilai kebersamaan dan tanggung jawab keluarga, tanpa banyak menyinggung kondisi sosial atau struktural yang melatarbelakanginya.

Dengan demikian, *1 Kakak 7 Ponakan* tidak hanya berfungsi sebagai cerita tentang kehangatan dan pengorbanan dalam keluarga, tetapi juga sebagai media yang membentuk cara pandang penonton terhadap relasi antar generasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal memiliki peran penting dalam membangun makna ideologis dalam film, terutama dalam menampilkan dan menormalkan beban intergenerasional. Melalui pembacaan yang lebih kritis, diharapkan film dapat dipahami tidak hanya sebagai kisah emosional, tetapi juga sebagai refleksi sosial yang membuka ruang diskusi mengenai keadilan peran dan tanggung jawab dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Alamsyah, M. F., & Wijaya, A. (2025). *Jurnal Informatika : Jurnal pengembangan IT Perbandingan Metode KNN dan Naïve Bayes dalam Deteksi Tingkat Stres Berdasarkan Ekspresi Wajah*. *10*(2), 359–369. https://doi.org/10.30591/jpit.v10i2.8513

Anisa, I. R., & Muyasaroh, S. (2023). *KETIDAKSETIAAN DALAM FILM LAYANGAN*. *9*(April), 13–33.

Asri, R. (2020). *Membaca Film Sebagai Sebuah Teks : Analisis Isi Film*. *1*(2).

Ayu, D., Salim, F., & Sikumbang, A. T. (2025). *Ilomata International Journal of Social Science*. *6*(3), 1163–1177.

Ayu, I., Dwi, K., Pracintya, W., & Putrayasa, I. B. (2024). *RAGAM EKSPRESI FISIK YANG DITUNJUKKAN DALAM DIALOG FILM KETIKA BERHENTI DI SINI KARYA UMAY SHAHAB*. *14*, 584–594.

Azzahra, A. N., & Wiryany, D. (2025). *REPRESENTASI KOMUNIKASI KELUARGA DALAM FILM HOME*. *3*(1).

Barthes, R., Komunikasi, I., Sastra, F., Dahlan, U. A., Selatan, R., & Yogyakarta, D. I. (2024). *ANALISIS FILM NGERI-NGERI SEDAP : PENDEKATAN METODE*. *5*(01), 17–30.

Barthes, R. (1972). Mythologies. Hill and Wang.

Bowen, M. (1978). Family Therapy in Clinical Practice. Jason Aronson.

Dominggus, H., Putra, A., & Amstrong, N. (2025). *A Semiotic Analysis of Denotative and Connotative Meanings in The Hustle Movie*. *10*(1), 57–74.

Faiz, A. Z. (2025). *Gestur dan Diam : Komunikasi Nonverbal dalam Membangun Karakter Utama pada Film " Titip Surat untuk Tuhan "*. *3*(2), 119–130. https://doi.org/10.54090/pawarta.896

Hall, S. (1997). Representation: Cultural Representations and Signifying Practices. SAGE Publications.

Ilmu, F., Universitas, K., & Nuswantoro, D. (2024). *Representasi Maskulinitas Dalam Karakter Dom (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film Jakarta Vs Everybody)*. *6*, 261–277.

Ilmu, J., Dan, K., Sosial, M., No, V., Hal, J., Hanifa, A., Afifah, L., & Mubarok, M. Z. (2023). *Analisis Semiotika Dalam Film Gara-Gara Warisan Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*. *3*(2), 526–533.

Jurkovic, G. J. (1997). Lost Childhoods: The Plight of the Parentified Child. Brunner/Mazel.

KUALITATIF Imam Gunawan. (n.d.).

Maulidiyah, M. (2021). *Makna Denotasi dan Konotasi dalam Film Animasi Amīrat al - Rūm Karya Hadi Mohammadian : Semiotika Roland Barthes Pendahuluan*. *18*(2), 151–162. https://doi.org/10.21009/almakrifah.18.02.04

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. SAGE Publications.

No, V., Hal, O., Rahayu, D., Choirotul, E., Junior, O., & Milad, K. (2025). *Dampak Bahasa Tubuh dalam Komunikasi Interpersonal : Studi Literatur tentang Pesan Nonverbal*. *7*(4), 514–519.

Okta, A., Rachmah, P., Aisyiyah, P., Dewi, R., Keluarga, K., Konflik, R., & John, S. (2025). *Representasi konflik komunikasi keluarga muda dalam film dua hati biru*. *9*, 589–604.

Rakhmat, P., & Fatimah, J. M. (2016). *MAKNA PESAN SIMBOLIK NON VERBAL TRADISI MAPPADENDANG DI KABUPATEN PINRANG*. *5*(2).

Riau, U. (2023). *Representasi Konflik Orang Tua dan Anak dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap*. *6*(September), 191–213.

Riwu, A., & Pujiati, T. (2018). *ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA FILM 3 DARA (KAJIAN SEMIOTIKA)*. *10*(03), 212–223.

Rochayanti, C., & Warsiki, A. Y. N. (n.d.). *Sosialisasi Budaya Lokal dalam Keluarga Jawa*. *2*, 308–320.

Sabila, A., Soedirman, U. J., Aditya, A., Soedirman, U. J., Nurjamil, U., Lapiana, B., & Soedirman, U. J. (2024). *Kontramitos Keluarga Ideal dalam Novel Kita Pergi Hari Ini Karya Ziggy Zesyazeoviennazabrizkie*. *8*(2), 135–150.

Schwandt, T. A. (2003). Three Epistemological Stances for Qualitative Inquiry: Interpretivism, Hermeneutics, and Social Constructionism. Dalam N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Ed.), The Landscape of Qualitative Research: Theories and Issues (hlm. 292–331). SAGE Publications.

Semiotika, A., & Barthes, R. (n.d.). *Representasi kesenjangan sosial dalam film parasite (analisis semiotika roland barthes)*.

Sungai, B., & Kota, C. (n.d.). *KOMUNIKASI NONVERBAL PROKSEMIK DI RUMAH TIDAK LAYAK HUNI Meria Octavianti * Program Studi Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran ABSTRAK*. 10–27.

Tanga, M. H., & Namang, K. W. (2025). *Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film " Dua Garis Biru " (Teori Roland Barthes)*. *3*(1), 129–140.

Utami, W. A., A, B. M., Alif, M. I., Bina, U., & Informatika, S. (2025). *No Title*. *14*(2), 63–71.

Volume, J. E. (2021). *Jurnal Experentia Volume 9, Nomor 1, Juli 2021*. *9*.

Wibiyanto, A., Syaifullah, J., Sukendar, M. U., Surakarta, P. I., Surakarta, P. I., & Surakarta, P. I. (2023). *ANALISIS SEMIOTIK TOKOH WEI ZHONGXIAN DALAM FILM*. *3*(2), 12–21.

Yee, S., Cafer, M., & Laura, B. (2021). between collectivism , distal utility value , and learning in Germany. *International Journal for Educational and Vocational Guidance*, *21*(2), 355–378. https://doi.org/10.1007/s10775-020-09447-y

Yoan, S., Putri, E., & Yuliani, F. (2025). *KOMUNIKASI NONVERBAL SEBAGAI STRATEGI PENYELESAIAN KONFLIK KELUARGA DALAM FILM*. *6*(1), 18–33.